

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan

¹Yulia Rosmawati, ²Mayasyanti Dewi Amir, ³Sri Janatri

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

²Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

³Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Rosmawati (2025). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Health Society*, 14(1), 69-77.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.200>

History

Received: 22 Februari 2025

Accepted: 21 April 2025

Published: 30 April 2025

Corresponding Author

Yulia Rosmawati, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; rosmawatiyulia03@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah kondisi pada anak balita yang ditandai dengan ukuran tubuh yang lebih rendah dibandingkan standar usia, yang bisa mengganggu proses tumbuh kembang secara fisik maupun kognitif. Salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak adalah pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Metode: Jenis riset korelasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Seluruh ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan merupakan populasi dengan sampel sebanyak 263 responden menggunakan *cluster random sampling*. Data diperoleh melalui penggunaan kuesioner dan pengukuran parameter antropometri. Uji *Chi-Square* dipakai untuk analisis bivariat.

Hasil: Hasil riset menunjukkan sebagian besar balita mendapatkan ASI Eksklusif dan tidak mengalami kejadian stunting. Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$)

Kesimpulan: Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi.

Kata kunci : Balita, ASI Eksklusif, Stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a condition in children under five years old characterized by lower body size compared to age standards, which can interfere with the process of physical and cognitive growth and development. One of the causes of stunting in children is exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five years of age 24-60 months in Cisarua Village, Sukabumi City UPTD Puskesmas Work Area.

Methods: Correlational research with cross-sectional approach. All mothers with children aged 24-60 months were included in the population with a sample size of 263 respondents using cluster random sampling. Data were obtained through the use of questionnaires and measurement of anthropometric parameters. Chi-Square test was used for bivariate analysis.

Results: The results showed that most of the toddlers were exclusively breastfed and did not experience stunting. There was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months in Cisarua Village, Sukabumi UPTD Puskesmas Working Area.

Keywords: Toddlers, exclusive breastfeeding, stunting

Pendahuluan

Tahap perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan dalam siklus hidup terjadi pada masa balita, yaitu anak yang berusia di bawah lima tahun. Balita memerlukan perhatian khusus terutama pada usia 24-60 bulan karena memerlukan asupan gizi yang harus terpenuhi untuk menghindari terjadinya masalah gizi. Anak usia 24 hingga 60 bulan berada dalam tahap perkembangan yang cepat, sehingga tergolong kelompok rentan yang berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan, khususnya terkait dengan status gizi (Ruhayati et al., 2024).

Anak-anak usia bawah lima tahun termasuk dalam kategori yang mudah terkena gangguan gizi, dan salah satu kondisi yang sering dialami adalah pertumbuhan terhambat atau stunting. Stunting, yang juga dikenal sebagai kondisi tubuh pendek, merujuk pada balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata dibandingkan anak-anak seusianya, dan kondisi ini dapat memengaruhi proses pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental anak (Prasetyani et al., 2023). Stunting biasanya mulai tampak setelah anak melewati usia 24 bulan, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan perawatan optimal selama 1000 hari pertama kehidupan. Masa ini sangat krusial karena berperan penting dalam menentukan perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, sehingga memerlukan perhatian khusus (Hanifah & Anggraeni, 2024).

Secara global, Stunting pada anak balita masih sangat mengkhawatirkan. Menurut World Health Organization pada tahun 2020, sekitar 22% anak balita atau 149,2 juta jiwa anak mengalami kondisi Stunting. Menurut data dari Asian Development Bank (ADB), Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua, dengan angka mencapai 31,8%. Provinsi Jawa Barat memiliki angka prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional, yaitu

sebesar 24,5% (Pratiwi et al., 2024). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Kota Sukabumi tercatat sebesar 20,27%. Menurut Dinas Kesehatan Kota Sukabumi pada tahun 2022, persentase data balita Stunting di Kota Sukabumi pada tahun 2022 mencapai 3,1%.

Pemberian ASI secara eksklusif menjadi satu dari sekian aspek yang berperan dalam mencegah stunting. ASI mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang bayi, sehingga anak mampu berkembang secara optimum sesuai tingkatan umurnya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi melalui ASI menjadi kunci dalam upaya mencegah gangguan pertumbuhan pada anak (Nursofiati et al., 2023).

Pemberian ASI merupakan cara optimal dalam memberikan nutrisi dan perawatan pada bayi baru lahir. Menyusui secara eksklusif terbukti berperan dalam menurunkan risiko stunting pada anak. Semua kandungan ASI, termasuk kolostrum, kalori, protein, lemak, karbohidrat, antibodi dan vitamin, yang bermanfaat untuk mendukung fungsi perkembangan otak, pencernaan, dan imunitas (Ratnasari et al., 2024). Manfaat pemberian ASI secara eksklusif pada balita yaitu memiliki sistem kekebalan alami sehingga bayi tidak mudah sakit seperti diare, cacingan dan penyakit infeksi lainnya, mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan otak dan fisik bayi. Anak yang tumbuh dengan ASI eksklusif memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Perihal tersebut disebabkan ASI memiliki zat gizi esensial yang berperan dalam kemajuan pertumbuhan otak (Risnanto, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Cisarua di RW 02 yang telah dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita didapatkan 3 balita dengan kategori stunting dan ibu balita tersebut mengatakan bahwa anaknya tidak diberikan ASI secara eksklusif karena ibu tersebut merasakan nyeri pada payudaranya saat

menyusui sehingga ibu berhenti memberikan ASI dan menggantinya dengan susu formula. Terdapat 2 balita dengan kategori stunting dengan tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan ibu balita tersebut bekerja. Terdapat 2 balita dengan hasil normal dan memberikan ASI secara Eksklusif. Terdapat 3 balita dengan hasil normal namun tidak diberikan ASI Eksklusif karena ASI yang keluar sedikit sehingga ibu memberikan susu formula pada balita tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24–60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Metode

Riset ini memakai korelasional melalui pendekatan *cross sectional*. Riset ini

dilakukan selama rentang bulan Februari hingga Juli 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah ASI Eksklusif dan kejadian stunting. Seluruh ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi merupakan populasi sebanyak 725 responden dan menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga sampel sebanyak 257 responden. . Data diperoleh melalui penggunaan kuesioner dan pengukuran parameter antropometri. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel ASI Eksklusif menggunakan kuisisioner baku berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012. Distribusi frekuensi digunakan untuk analisis univariat dan uji *Chi Square* dipakai untuk analisis bivariat. Surat etik penelitian diserahkan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000691/KEP STIKES SUKABUMI/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	138	52,5
Perempuan	125	47,5
Usia Balita (Bulan)		
24-35	83	31,6
36-47	83	31,6
48-60	97	36,8
Tinggi Badan Balita (cm)		
80-98	168	63,9
99-112	95	36,1
Berat Badan Balita (kg)		
9-14,8	189	71,9
14,9-22,3	74	28,1
Berat Badan Lahir (kg)		
<2,5	19	7,2
2,5-3,9	244	92,8
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	63	24,0
Tidak Bekerja	200	76,0
Usia Ibu (Tahun)		
<20	24	9,1
20-35	202	76,8
>35	37	14,1
Pendidikan Ibu		
SD	18	6,8

SMP	51	19,4
SMA	152	57,8
Perguruan Tinggi	42	16,0
Jumlah Anak		
>2	63	24,0
≤2	200	76,0
Penghasilan Keluarga		
1.000.000-2.000.000	83	31,6
3.000.000-5.000.000	180	68,4
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	148	56,3
Lainnya	75	28,5
Tidak Mendapat Informasi	40	15,2

Tabel 1 menyatakan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (52,5%), berusia 48-60 bulan (36,8%), memiliki tinggi badan 80-98 cm (63,9%), berat badan 9-14,8 kg (71,9%), berat badan lahir 2,5-3,9 kg (92,8%). Sebagian responden tidak bekerja (76%), berusia 20-

35 tahun (76,8%), berpendidikan SMA (57,8%), memiliki jumlah anak ≤2 (76%), berpenghasilan keluarga 3.000.000-5.000.000 (68,4%), dan mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan (56,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Presentase
ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	216	82,1
Tidak ASI Eksklusif	47	17,9
Kejadian Stunting		
Stunting	32	12,2
Tidak Stunting	231	87,8

Tabel 2 menyatakan bahwa pada variabel ASI Eksklusif sebagian besar balita mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 216 orang (82,1%) dan sebagian kecil responden tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 47

orang (17,9%). Pada variabel kejadian stunting sebagian besar balita tidak stunting sebanyak 231 orang (87,8%) dan sebagian kecil responden dengan stunting sebanyak 32 orang (12,2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pemberian ASI Eksklusif	Tidak Stunting	%	Stunting	%	Total	%	p-value
ASI Eksklusif	211	97,7	5	2,3	216	100	0,000
Tidak ASI Eksklusif	20	42,6	27	57,4	47	100	
Jumlah	231	87,8	32	12,2	263	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar balita yang mendapatkan ASI Eksklusif mengalami tidak stunting sebanyak 211 orang (97,7%) serta sebagian kecil balita dengan ASI Eksklusif

mengalami stunting sebanyak 5 orang (2,3%). Balita yang tidak mendapatkan tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar mengalami stunting sebanyak 27 orang (57,4%) dan sebagian kecil mengalami tidak

stunting sebanyak 20 orang (42,6%). Hasil uji statistik melalui *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat hubungan

Pembahasan

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif dan minoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif. ChatGPT said:

ASI eksklusif merujuk pada pemberian hanya ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti teh, air jeruk, susu formula, air putih, madu, kecuali vitamin dan obat selama 6 bulan pertama kelahiran (Fitriani et al., 2023). ASI mengandung berbagai zat penting seperti kolostrum, kalori, protein, lemak, karbohidrat, antibodi, dan vitamin, yang semuanya berperan dalam mendukung kesehatan pencernaan, memperkuat sistem imunitas, serta mendukung perkembangan otak bayi (Ratnasari et al., 2024). Berbagai hal dapat memengaruhi keberhasilan dalam memberikan ASI secara eksklusif yakni usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jumlah anak, dan tingkat sosial ekonomi.

Wanita dengan rentang usia 20-35 tahun dikategorikan sebagai usia subur (WUS) dan dianggap cukup matang untuk memiliki dan merawat anak. Pada usia ini, ibu dianggap siap secara fisik dan mental untuk memberikan perawatan yang optimal, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif (Yusuf et al., 2024). Ibu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih berisiko untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif dan begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya (Trisnawati et al., 2023).

Tingkat pendidikan ibu juga berdampak dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kesulitan dalam mengakses dan memahami

pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan.

informasi mengenai pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi lebih lancar menyerap informasi, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak, yang berdampak pada kecukupan gizi anak. Secara umum, ibu dengan pendidikan yang lebih baik lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif (Wahyuni & Utami, 2023).

Jumlah pengalaman yang dimiliki oleh seorang ibu, atau paritas, memiliki dampak besar pada kemampuannya dalam menyerap pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin mudah bagi ibu untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan. Ibu yang telah melahirkan berulang kali akan memiliki pengetahuan untuk menyusui. Tidak seperti ibu yang hanya memiliki satu anak, mereka sering mengalami kesulitan saat menyusui bayi mereka, seperti contohnya putting susu lecet akibat karena tidak berpengalaman (Fachmawati et al., 2023).

Status sosial ekonomi keluarga berperan dalam menentukan sejauh mana mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi ibu. Di samping itu, kondisi sosial ekonomi berdampak pada jenis makanan yang dipilih, waktu pemberiannya, serta pola hidup sehat yang dijalankan dalam keluarga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Keterbatasan pendapatan atau kondisi ekonomi keluarga yang rendah umumnya memengaruhi kemampuan untuk memperoleh kebutuhan bahan pangan yang berkesinambungan dengan daya beli yang rendah. Sehingga dari hal tersebut, ibu yang menyusui penting mengonsumsi makanan yang sehat agar kualitas ASI yang diberikan dapat mencukupi kebutuhan gizi balita (Erniyati & Darmi, 2024).

Gambaran Deskriptif Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting (87,8%) dan sebagian kecil mengalami stunting (12,2%). Stunting, atau yang sering dikenal dengan kondisi tubuh pendek, adalah masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang bersifat kronis dan berulang. Hal ini dapat dilihat dari nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kurang dari -2 SD. Masalah stunting menjadi penting karena terkait dengan meningkatnya risiko penyakit dan kematian, serta menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan motorik anak (Risnanto, 2023). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kejadian stunting yakni sumber informasi, berat badan lahir, pendidikan ibu, dan penghasilan keluarga.

Dalam usaha mencegah stunting, tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat vital dalam memberdayakan masyarakat. Petugas kesehatan harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang stunting agar mampu menyampaikan informasi yang akurat, melakukan tindakan yang tepat, serta menjalin kepercayaan dengan masyarakat. Dukungan yang optimal dari tenaga kesehatan akan meningkatkan wawasan masyarakat, yang selanjutnya dapat memicu perubahan perilaku untuk mencegah stunting (Rahayu et al., 2022).

Bayi BBLR memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Balita dengan riwayat BBLR menunjukkan kebiasaan makan yang buruk sehingga mengakibatkan kebutuhan nutrisinya tidak mencukupi (Hermayani et al., 2023). Pendidikan orang tua mempunyai peranan krusial dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang memadai, orang tua dapat memiliki akses informasi terkait sistem pengaruhan yang efisien serta cara menjaga kesehatan dan mendidik anak dengan lebih mudah.

Tingkat pendidikan yang tinggi menimbulkan kecenderungan pada ibu untuk mempunyai lebih banyak pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola rumah tangga, termasuk dalam hal memberikan pengasuhan yang baik kepada anak (Lemaking et al., 2022).

Tingkat ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan kecenderungan suatu keluarga mampu mendapatkan makanan yang lebih beragam dan berkhasiat serta akses layanan Kesehatan yang mumpuni. Sebaliknya, anak-anak yang hadir dalam ekonomi yang rendah sering kali terbatas dalam hal kuantitas, kualitas, dan variasi makanan yang mereka konsumsi. Hal tersebut dapat berpengaruh negatif pada kesehatan dan pertumbuhan anak (Sari & Zelharsandy, 2022).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Riset penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi. Hasil penelitian ini didukung oleh Purlina et al. (2023) yang menuturkan pemberian ASI eksklusif memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini juga searah dengan Jafrizal et al. (2024) yang menuturkan kejadian stunting berkesinambungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif diungkapkan sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada terjadinya stunting. ASI diartikan sebagai asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu keunggulan pemberian ASI eksklusif adalah membantu meningkatkan pertumbuhan bayi, khususnya dalam hal tinggi badan, karena kandungan kalsiumnya lebih mudah diserap tubuh dibandingkan dengan yang terdapat dalam susu formula. ASI eksklusif membantu bayi dalam pertumbuhan tinggi badan sesuai tahapan

pertumbuhan. ASI memiliki lebih banyak kandungan kalsium yang mudah diterima oleh tubuh bayi, sehingga mendukung pertumbuhan optimal, khususnya tinggi badan, dan membantu mengurangi risiko stunting (Pramulya et al., 2021).

Sebagian besar pemberian ASI eksklusif tidak hanya berada di kategori tidak stunting namun juga menghasilkan balita dengan kategori stunting. Hal ini dapat diakibatkan oleh ibu yang kurang memperhatikan asupan gizi pada makanan selama masa menyusui sehingga ASI yang dihasilkan tidak berkualitas. Hal ini sejalan dengan Widiastuti et al. (2023) yang mengungkapkan selama masa menyusui perlu memperhatikan kebutuhan gizi dengan seksama. Hal ini dikarenakan selain memenuhi kebutuhan gizi tubuhnya sendiri, ibu juga harus memastikan produksi ASI yang cukup untuk bayinya.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif namun membuat anak tidak stunting. Hal ini dapat disebabkan pola pemberian makan yang sudah tepat. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Stunting bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemberian ASI eksklusif, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah aspek pendukung, diantaranya kecukupan gizi, riwayat penyakit infeksi, pangan yang tersedia, kualitas gizi ibu hamil, ukuran bayi saat lahir, pemberian MPASI, kebersihan lingkungan, cara pengasuhan, serta pola makan sehari-hari (Yuniarti et al., 2019).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-60 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi.

Daftar Pustaka

Erniyati, E., & Darmi, S. (2024). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif, Riwayat Imunisasi dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesia Journal of*

Midwifery Sciences (IJMS), 3(3), 457–465.

<https://doi.org/10.53801/ijms.v3i3.179>

Fachmawati, R., Harlan, J., Mutika, W. T., & Rochmawati, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Paritas Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Cempaka Gunung Putri Bogor. *Jurnal Bidan Srikandi*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.35760/jbs.2023.v1i1.10106>

Fitriani, F., Hamdiah, H., Maysaroh, M., Akib, R. D., & Hasriani, S. (2023). Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Tumbuh Kembang Bayi Di Puskesmas Rangas Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 6(2), 99–106. <https://doi.org/10.31102/bidadari.2023.6.2.99-106>

Hanifah, A. N., & Anggraeni, A. D. (2024). Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu, Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, dan Riwayat Hipertensi Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Romotif Reventif*, 7(1), 136–143. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1197>

Hermayani, Hh., Boseran, S., Maran, P. W. ., & Manik, I. R. U. (2023). Identifikasi Faktor Resiko Secara Konsisten Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *ProHealth Journal*, 20(2), 53–63. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202113>

Jafrizal, P. K., Aspatia, U., & Nur, M. L. (2024). Determinasi Perlekatan dan Posisi Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 307–315. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i2.3421>

Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan

- ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Nursofiati, S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 165–173. <https://doi.org/10.62870/jgkp.v4i2.24921>
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1), 35–41. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545>
- Prasetyani, H., Trisetiyanto, A. N., & Hidayat, U. (2023). Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Peningkatan Pelayanan Pada Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 965–969. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.223>
- Pratiwi, W., Dharmansyah, M. I., & Qolbi, Z. N. (2024). Hubungan Stunting dengan Overweight dan Range of Motion (ROM) Ekstremitas Bawah pada Balita. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2), 96–103. <https://doi.org/10.33006/jikes.v7i2.740>
- Purlina, L., Murti, N. N., & Noviasari, D. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(3), 510–524. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.196>
- Rahayu, T., Suryani, T., & Utami, R. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.44>
- Ratnasari, F., Safitri, Y., Haniawati, E., Nupus, S. H., Kholifah, N., Aini, F., Hilda, S., Santi, E. N., & Aprilia, T. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Di Ruang Meranti Rsud Kota Tangerang. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v2i2.2377>
- Risnanto, R. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.31983/juk.v3i1.10214>
- Ruhayati, R., Andani, A. D., & Putra, Y. K. Y. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10288–10299. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8888>
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108–113. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vo19.iss2.200>
- Trisnawati, R., Hamid, S. A., & Afrika, E. (2023). Hubungan Pekerjaan Ibu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2067–2072. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2>

- 3145
Wahyuni, E. T., & Utami, I. (2023). Hubungan Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang (JPP)*, 18(1), 22–27. <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1>
- Widiastuti, R., Swamilaksita, P. D., Wahyuni, Y., Novianti, A., & Nuzrina, R. (2023). Program Inovasi Abang Mesi Meningkatkan Capaian Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2022. *Journal of Nutrition College*, 12(4), 268–276. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i4.38>
- 071
Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90. <https://doi.org/10.31983/jrg.v7i2.5179>
- Yusuf, F. A., Paramata, N. R., & Jafar, C. P. S. H. (2024). Hubungan Peran Breastfeeding Father (Ayah ASI) dengan Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Language and Health*, 5(1), 221–232. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3268>